

ARTIKEL PENELITIAN

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN KB SUNTIK 3 BULAN

Rika Oktapianti¹, Dempri Triyanti²

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada Palembang, Indonesia

Email: ¹rika.oktapianti@yahoo.co.id, ²dempitriyanti89@gmail.com

Abstrak

Keluarga berencana merupakan upaya mengatur jumlah dan jarak kehamilan secara terencana guna meningkatkan kesehatan ibu, bayi, dan kesejahteraan keluarga. Perencanaan yang tepat dapat mencegah kehamilan yang tidak diinginkan serta menurunkan risiko komplikasi dan tindakan aborsi. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi suntik 3 bulan di Praktik Mandiri Bidan Maimunnah Palembang. Penelitian menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Subjek penelitian adalah 30 ibu nifas menyusui yang diteliti pada 13 Oktober–18 Januari 2020. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara umur ($p=0,026$) dan paritas ($p=0,046$) dengan pemilihan kontrasepsi suntik 3 bulan, sedangkan pendidikan tidak berhubungan signifikan ($p=0,398$). Disimpulkan bahwa umur dan paritas memengaruhi pemilihan KB suntik 3 bulan. Diharapkan tenaga kesehatan, khususnya bidan, meningkatkan edukasi dan konseling agar wanita usia subur dapat memilih metode kontrasepsi yang tepat.

Kata Kunci : umur, paritas, pendidikan, suntik 3 bulan

Abstract

Family planning is a planned effort to regulate the number and spacing of pregnancies to improve the health of the mother, baby, and family well-being. Proper planning can prevent unwanted pregnancies and reduce the risk of complications and abortion. This study aims to determine factors associated with the choice of 3-monthly injectable contraception at the Maimunnah Midwife Independent Practice in Palembang. The study used an analytical survey design with a cross-sectional approach. The subjects were 30 breastfeeding postpartum mothers studied from October 13 to January 18, 2020. Data were analyzed using univariate and bivariate methods using the chi-square test. The results showed a significant association between age ($p=0.026$) and parity ($p=0.046$) with the choice of 3-monthly injectable contraception, while education was not significantly associated ($p=0.398$). It was concluded that age and parity influence the choice of 3-monthly injectable contraception. It is hoped that health workers, especially midwives, will improve education and counseling so that women of childbearing age can choose the right contraceptive method.

Keywords: age, parity, education, 3-monthly injectable

Pendahuluan

Keluarga berencana adalah upaya untuk mengendalikan jumlah dan jarak kehamilan secara terencana agar memberikan dampak yang baik bagi ibu, bayi, ayah, serta seluruh anggota keluarga. Dengan perencanaan kehamilan yang tepat, diharapkan kehamilan terjadi pada waktu yang diinginkan dan tidak menimbulkan dampak merugikan akibat kehamilan tersebut. Perencanaan keluarga yang matang juga dapat mencegah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan sehingga mengurangi risiko tindakan pengakhiran kehamilan atau aborsi (1)

Menurut *World Population Data Sheet* 2014, Indonesia merupakan negara ke 5 didunia dengan estimasi jumlah penduduk terbanyak, yaitu 249 juta. Di antara negara ASEAN, Indonesia dengan luas wilayah terbesar tetap menjadi terbanyak, jauh diatas 9 negara anggota lain. dengan angka fertilitas atau *Total fertility rate* (TFR) 2,6. Indonesia masih berada diatas rata-rata TFR negara ASEAN, yaitu 2,4 (2). Pembangunan millenium atau yang lebih dikenal dengan Millenium Development Goals (MDGs) 2015 mengamanatkan bagi beberapa negara untuk menuntaskan delapan sasaran. Dari sejumlah sasaran itu terdapat beberapa tujuan erat kaitannya terhadap beberapa tujuan erat kaitannya terhadap pelaksanaan program KB (3).

Data yang didapat dari *World Health Organization* (WHO) (2014), penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Asia dan Amerika Latin dan terendah di Sub-Sahara Afrika. Secara global, pengguna kontrasepsi modern telah meningkat tidak signifikan dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2014. Secara regional, proporsi pasangan usia subur 15-49 tahun melaporkan penggunaan metode kontrasepsi modern telah meningkat minimal 6 tahun terakhir. Di Afrika dari 23,6% menjadi 27,6%, di Asia telah meningkat dari 60,9% menjadi 61,6%, sedangkan Amerika

latin dan Karibia naik sedikit dari 66,7% menjadi 67,0%. Diperkiraan 225 juta perempuan di negara-negara berkembang ingin menunda atau menghentikan kesuburan tapi tidak menggunakan metode kontrasepsi apapun dengan alasan sebagai berikut: terbatas pilihan metode kontrasepsi dan pengalaman efek samping. Kebutuhan yang belum terpenuhi untuk kontrasepsi masih terlalu tinggi. Ketidakadilan didorong oleh pertumbuhan populasi (4).

Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI), memperlihatkan proporsi KB di Indonesia pada tahun 2012 sebesar 75.025 KB suntik (43,325%) dan proporsi KB baru di Indonesia tercatat sebesar 63,9455%. Proporsi peserta KB yang terbanyak adalah KB suntikan (45,6%). Sedangkan Tahun 2013 angka penggunaan kontrasepsi terbesar yaitu suntik sebanyak 2.396.818 (49,35%) peserta, pil 1.264.386 (26,03%) peserta, implant 430.897 (8,87%) peserta, IUD 348.134 (8,00%) peserta, kondom 286.359 (5,90%) peserta, MOW 77.92 (1,59%) peserta dan MOP 9.375 (0,26%) peserta (5).

Data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) di Provinsi Sumatra Selatan, jumlah akseptor KB aktif pada tahun 2011 jumlah KB baru sebesar 487.363 orang, dengan perincian suntik 216.256 orang (44,37%) , pil 163.795 orang (33,65%) AKDR/IUD 10.441 orang (2,14%), MOW 2019 orang (0,14%), MOP 896 orang (0,18%), kondom 47.853 orang (9,81%) dan implan 46.103 orang (9,45%). Pada Tahun 2012 sebesar 504.661 orang, dengan perincian suntik 221.154 orang (43,82%), pil 163.449 (32,38%) AKDR/IUD 12.698 orang (2,51%), MOW 2.377 orang (0,47%), MOP 959 orang (0,19%), kondom 53.635 orang (10,62%) dan implan 50.394 orang (9,98%)(6).

Menurut Undang-undang Dasar Nomor 10 tahun 1991 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan keluarga Sejahtera, program Keluarga Berencana adalah upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan

usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga kecil, bahagian dan sejahtera. Perencanaan KB harus dimiliki oleh setiap keluarga termasuk calon pengantin, misalnya kapan usia ideal untuk melahirkan, berapa jumlah anak, dan jarak kelahiran yang ideal untuk melahirkan, bagaimana perawatan kehamilan, serta tanda-tanda bahaya dalam kehamilan (7)

Menurut penelitian (8), Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik DMPA dengan Gangguan Menstruasi Di BPM Mariyah Nurlaili, Rambe Anak Mungkid, menunjukkan bahwa pada ama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA ≤ 1 tahun proporsi responden yang mengalami gangguan menstruasi *spotting* lebih besar (50%) dari pada gangguan menstruasi yang lainnya dan pada lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA > 1 tahun responden yang mengalami gangguan menstruasi *amenorea* lebih besar (92,9%) dari pada gangguan menstruasi lainnya.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di PMB Maimunnah, Palembang tahun 2019, diperoleh data bahwa terdapat 10 pasangan usia subur (PUS). Hasil wawancara peneliti menunjukkan bahwa dari 10 PUS tersebut, sebanyak 6 orang (60%) memilih metode kontrasepsi suntik 3 bulan karena dinilai lebih efektif dalam menjarangkan kehamilan dan lebih mudah diingat penggunaannya, meskipun para ibu menyadari bahwa KB suntik 3 bulan dapat menyebabkan peningkatan berat badan. Sementara itu, sebanyak 4 orang (40%) tidak menggunakan KB suntik karena merasa takut

terhadap tindakan penyuntikan, sehingga lebih memilih menggunakan pil KB. Namun, penggunaan pil KB masih memiliki angka kegagalan yang relatif tinggi.

Berdasarkan latar belakang dan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan alat kontrasepsi suntik 3 bulan di Praktik mandiri bidan maimunnah tahun 2019.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat *survey analitik* yaitu mengkaji hubungan variabel dengan pendekatan *cross sectional*. Tujuan dari penelitian ini adalah mencari faktor yang berhubungan dengan pemilihan KB suntik 3 bulan.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan metode total *sampling*. yaitu metode sampling dimana peneliti mengambil sampel penelitian sesuai dengan jumlah populasi yang ditentukan (9). Sampel pada penelitian ini yaitu seluruh ibu nifas yang menyusui di Praktik mandiri bidan Maimunnah dengan jumlah sampel ada 30 orang.

Hasil dan Pembahasan

Analisa Univariat

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan data karakteristik responden didapatkan hasil distribusi frekuensi karakteristik umur, paritas, dan pendidikan responden di Praktik Mandiri Bidan Maimunnah Palembang Tahun 2019.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik di Praktik Bidan Mandiri Maimunnah Palembang Tahun 2019

No	Karakteristik Responden	Jumlah	
		F	%
1	Usia		
	Beresiko <20 tahun >35 tahun	16	53,3
	Tidak Beresiko 20-35 tahun	14	46,7
	Jumlah	30	100
2	Paritas		

	Rendah	21	70,0
	Tinggi	9	30,0
	Jumlah	30	100
3	Pendidikan		
	Tinggi	20	66,7
	Rendah	10	30,0
	Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa umur, terdapat 16 orang (53,3%) responden yang berumur < 20- >35 Tahun, dan yang berumur 20-35 Tahun berjumlah 14 orang (46,7%). Berdasarkan paritas, terdapat 21 orang (70%) responden yang paritas rendah <2,

yang paritas tinggi > 2 sebanyak 9 orang (30,0%). Berdasarkan pendidikan, terdapat 20 orang (66,7%) responden yang memiliki pendidikan tinggi, responden yang pendidikan rendah sebanyak 10 orang (33,3%).

2. Pemakaian Alat Kontrasepsi

Tabel 2 Disrtibusi Frekuensi Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Di praktik Mandiri Bidan Maimunnah Palembang Tahun 2019

No	Pemilihan kontrasepsi suntik 3 bulan	Jumlah	Presentase
1	Memakai KB suntik	21	70,0
2	Tidak memakai KB suntik	9	30,0
	Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pemakaian alat kontrasepsi menunjukan mayoritas responden memakai kontrasepsi suntik 3

bulan sebanyak 21 orang (70,0%), dan tidak memakai kb suntik sebanyak 9 orang (30,0%).

Analisa Bivariat

3. Distribusi Pemilihan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Berdasarkan Umur

Tabel 3 Disrtibusi Frekuensi Pemilihan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Berdasarkan Umur Di Praktik Mandiri Maimunnah Palembang Tahun 2019

No	Umur Ibu	Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan				Total n	P %	OR
		Memakai KB suntik		Tidak Memakai KB suntik				
		F	%	F	%			
1	Beresiko <20->35 thn	14	66,7	2	33,3	16	53,3	

2	Tidak Beresiko 20-35 tahun	7	77,8	7	22,2	14	46,7	0,026	3,374
Jumlah		21		9		30	100		

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang umur beresiko sebanyak memakai KB suntik 3 bulan sebanyak 14 orang (66,7%). Responden yang umur beresiko tidak memakai KB suntik sebanyak 2 orang (33,3%). Dan pada reponden yang umur tidak beresiko yang memakai KB Suntik sebanyak 7 orang

(77,8%) dan yang umur tidak beresiko yang tidak memakai KB suntik sebanyak 7 orang (22,5%).

Hasil uji statistic *Chi-Square* diperoleh ρ value $0,026 < \alpha 0,05$, artinya ada hubungan bermakna antara umur ibu dengan pemilihan kontrasepsi suntik 3 bulan dan diperoleh nilai OR (odds ratio) sebesar 3,374

4. Distribusi Pemilihan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Berdasarkan Paritas

Tabel 4 Disrtibusi Frekuensi Pemilihan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Berdasarkan Paritas Di Praktik Mandiri Maimunnah Palembang Tahun 2019

No	Paritas Ibu	Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan				Total n	P	OR	
		Memakai KB suntik		Tidak Memakai KB suntik					
		F	%	F	%				n
1	Rendah	17	81,0	4	44,4	21	70,0	0,046	5,313
2	Tinggi	4	19,0	5	55,6	9	30,0		
Jumlah		21		9		30	100		

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang paritas rendah memakai KB suntik 3 bulan sebanyak 17 orang (81,0%), reponden yang paritas rendah tidak memakai KB suntik sebanyak 4 orang (44,4%). Responden yang paritas tinggi memakai KB suntik sebanyak 4 orang (19,0%).dan responden paritas tinggi yang

tidak memakai Kb suntik sebanyak 5 orang (55,6%).

Hasil uji statistic *Chi-Square* diperoleh ρ value $0,046 < \alpha 0,05$, artinya ada hubungan bermakna antara paritas ibu dengan pemilihan kontrasepsi suntik 3 bulan dan diperoleh nilai OR (odds ratio) sebesar 5,313.

5. Distribusi Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Berdasarkan Pendidikan

Tabel 5 Disrtibusi Frekuensi Pemilihan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Berdasarkan Pendidikan Di Praktik Mandiri Maimunnah Palembang Tahun 2019

No	Pendidikan Ibu	Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan				Total	P	OR
		Memakai KB suntik		Tidak Memakai KB				
		F	%	F	%			

		suntik							
		F	%	F	%	n	%		
1	Tinggi	13	61,9	7	77,8	20	66,7	0,398	2,813
2	Rendah	8	38,1	2	22,2	10	33,3		
Jumlah		21		9		30	100		

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang pendidikan tinggi memakai KB suntik 3 bulan sebanyak 13 orang (61,9%). Responden yang pendidikan tinggi tidak memakai KB suntik sebanyak 7 orang (77,8%). yang pendidikan rendah memakai KB suntik sebanyak 8 orang (38,1%) dan yang pendidikan rendah tidak

memakai kontrasepsi suntik sebanyak 2 orang (22,2%).

Hasil uji statistic *Chi-Square* diperoleh p value $0,398 > \alpha 0,05$, artinya tidak ada hubungan bermakna antara pendidikan ibu dengan pemilihan kontrasepsi suntik 3 bulan dan diperoleh nilai OR (odds ratio) sebesar 2,813.

Pembahasan

1. Hubungan Umur Ibu Bersalin Dengan Pemilihan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan di PMB Maimunnah Palembang Tahun 2019

Berdasarkan hasil univariat didapatkan bahwa berdasarkan umur, terdapat 16 orang (53,3%) responden yang berumur $< 20- > 35$ Tahun, dan yang berumur 20-35 Tahun berjumlah 14 orang (46,7%).

Hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh p value $0,026 < \alpha 0,05$, artinya ada hubungan bermakna antara umur ibu dengan pemilihan kontrasepsi suntik 3 bulan dan diperoleh nilai OR (odds ratio) sebesar 3,374.

(9) menjelaskan bahwa usia berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam menerima informasi dan membentuk pola pikir. Seiring dengan bertambahnya usia, kemampuan berpikir dan memahami informasi akan semakin matang, sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin meningkat..

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (10) mengenai "*Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik oleh Akseptor KB di Desa Kedungglugu,*

Kabupaten Nganjuk Tahun 2017". Berdasarkan hasil analisis bivariat, diketahui bahwa faktor-faktor yang memiliki hubungan signifikan dengan pemilihan kontrasepsi suntik meliputi usia dengan nilai p sebesar 0,033, jumlah anak dengan nilai p sebesar 0,023, serta biaya dengan nilai p sebesar 0,001.

Temuan ini sejalan dengan teori (11) yang menyatakan bahwa usia berperan dalam pemilihan metode kontrasepsi sesuai dengan fase reproduksi, yaitu usia di bawah 20 tahun berada pada fase menunda kehamilan, usia 20–35 tahun pada fase menjarangkan kehamilan, dan usia di atas 35 tahun pada fase mengakhiri kehamilan.

Berdasarkan asumsi peneliti, terdapat hubungan antara usia dengan pemilihan kontrasepsi suntik. Sebagian besar responden berusia 20–35 tahun termasuk dalam kategori usia reproduksi sehat, yang merupakan rentang usia ideal untuk mengatur jarak dan jumlah kehamilan. Oleh karena itu, banyak responden pada kelompok usia ini memilih kontrasepsi suntik karena mudah digunakan serta dapat dihentikan dan digunakan kembali sesuai kebutuhan. Sementara itu, ibu berusia di atas 35 tahun cenderung ingin mengakhiri

kehamilan sehingga lebih memilih metode kontrasepsi jangka panjang, seperti IUD atau implant.

2. Hubungan Paritas Ibu Bersalin Dengan Pemilihan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan di PMB Maimunnah Palembang Tahun 2019

Berdasarkan hasil univariat didapatkan bahwa sebagian besar responden yang paritas rendah memakai KB suntik 3 bulan sebanyak 17 orang (81,0%), responden yang paritas rendah tidak memakai KB suntik sebanyak 4 orang (44,4%). Responden yang paritas tinggi memakai KB suntik sebanyak 4 orang (19,0%), dan responden paritas tinggi yang tidak memakai KB suntik sebanyak 5 orang (55,6%).

Hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh p value $0,046 < \alpha 0,05$, artinya ada hubungan bermakna antara paritas ibu dengan pemilihan kontrasepsi suntik 3 bulan dan diperoleh nilai OR (odds ratio) sebesar 5,313.

Penelitian ini juga mendukung hasil studi yang dilakukan oleh (12) mengenai "*Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Suntik di Kelurahan Mattoangin, Kecamatan Mariso, Kota Makassar Tahun 2013*". Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa jumlah anak hidup memiliki nilai p sebesar 0,019, yang menandakan adanya hubungan antara jumlah anak dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik di wilayah tersebut.

Paritas didefinisikan sebagai jumlah anak yang pernah dilahirkan oleh seorang ibu, baik yang lahir hidup maupun meninggal, serta mencakup seluruh riwayat persalinan sejak kehamilan pertama hingga kehamilan terakhir. Dari sudut pandang kesehatan ibu, paritas yang dianggap paling aman adalah dua hingga tiga kali persalinan, karena berkaitan dengan risiko kematian maternal. Tingkat paritas juga memiliki kaitan erat dengan kondisi kesehatan ibu dan anak (13).

Berdasarkan asumsi peneliti, terdapat hubungan antara paritas dengan penggunaan

kontrasepsi suntik. Sebagian besar pengguna kontrasepsi suntik merupakan ibu dengan paritas rendah. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan ibu yang telah melahirkan lebih dari satu kali namun kurang dari tiga kali untuk memilih metode kontrasepsi suntik yang bersifat jangka pendek, sehingga masih dapat dihentikan apabila menginginkan kehamilan kembali. Sebaliknya, ibu dengan paritas lebih dari tiga kali cenderung memilih metode kontrasepsi jangka panjang atau metode kontrasepsi mantap.

3. Hubungan Pendidikan Ibu Bersalin Dengan Pemilihan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan di PMB Maimunnah Palembang Tahun 2019

Berdasarkan hasil analisa bivariat diketahui bahwa sebagian besar responden yang pendidikan tinggi memakai KB suntik 3 bulan sebanyak 13 orang (61,9%). Responden yang pendidikan tinggi tidak memakai KB suntik sebanyak 7 orang (77,8%). yang pendidikan rendah memakai KB suntik sebanyak 8 orang (38,1%) dan yang pendidikan rendah tidak memakai kontrasepsi suntik sebanyak 2 orang (22,2%).

Hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh p value $0,398 > \alpha 0,05$, artinya tidak ada hubungan bermakna antara pendidikan ibu dengan pemilihan kontrasepsi suntik 3 bulan dan diperoleh nilai OR (odds ratio) sebesar 5,313.

Hal tersebut sejalan dengan teori (9) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan individu, sehingga sasaran pendidikan mampu bersikap mandiri. (14) juga mengemukakan bahwa tingkat pengetahuan akseptor KB memiliki hubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan mengenai metode kontrasepsi akan semakin

baik dan individu tersebut akan lebih rasional dalam memilih serta menggunakan alat kontrasepsi. Selain itu, tingkat pendidikan yang lebih tinggi turut mendukung percepatan penerimaan informasi keluarga berencana pada pasangan usia subur.

Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (15) dengan judul "*Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi Suntik di BPM Lismarini Palembang Tahun 2017*". Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi suntik, dengan nilai p sebesar 0,189, serta tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan pemilihan kontrasepsi suntik, dengan nilai p sebesar 0,886, di BPM Lismarini Palembang tahun 2017.

Berdasarkan asumsi peneliti, pendidikan mencerminkan tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang. Melalui pendidikan, diharapkan individu memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai

berbagai metode kontrasepsi, sehingga dalam menentukan pilihan kontrasepsi telah memahami manfaat dan kegunaan dari metode yang digunakan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara umur dan paritas dengan pemilihan KB suntik 3 bulan di Praktik Mandiri Bidan Maimunnah Palembang Tahun 2019, dimana ibu dengan usia reproduksi sehat serta paritas rendah cenderung lebih memilih kontrasepsi suntik 3 bulan. Sementara itu, pendidikan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan pemilihan KB suntik 3 bulan. Dengan demikian, faktor usia dan jumlah anak menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan metode kontrasepsi, sehingga diperlukan peningkatan konseling dan edukasi dari tenaga kesehatan agar ibu dapat menentukan metode KB yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan reproduksinya.

Referensi

1. Suratun. Pelayanan Keluarga Berencana dan pelayanan Kontrasepsi. Trans Info media, Jakarta.; 2016.
2. Kemenkes RI. Departemen Kesehatan RI. 2015.
3. Muryanta A. Menggapai Target MDGs dalam Program KB Nasional. 2012.
4. Kemenkes RI. Kementrian Kesehatan Indonesia. 2017.
5. SDKI. Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Indonesia, Jakarta; 2012.
6. BKKBN. Kebijakan Program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga. Jakarta. Kemenkes RI; 2016.
7. Walyani ES 2015. Asuhan Kebidanan Pada Kehamilan. Yogyakarta; Pustaka Barupess. Prestasi Gemilang.
8. Munayarokh. Hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik dmpa dengan gangguan menstruasi di bpm mariyah nurlaili, rambe anak mungkid. J Kebidanan. 2014;3.
9. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. 2014.
10. Fajrina AM. Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik oleh Akseptor KB di Desa Kedungglugu, Kabupaten Nganjuk Tahun 2017. Repos Politek Kesehat Putra Indones Malang. 2017;
11. Hartanto. Keluarga Berencana dan Kontrasepsi. Jakarta: PT. Penerbar Swadaya; 2004.
12. Rizali MuI, Muhammad Ikhsan AUS. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi

- Suntik di Kelurahan Mattoangin, Kecamatan Mariso, Kota Makassar Tahun 2013. J MKMI. 2013;
13. Hidayat. Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data. Salemba Medika. Jakarta; 2007.
 14. Sitopu SD. Pelayanan Keluarga Berencana. Jakarta. 2012.
 15. Lidya F. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi Suntik di BPM Lismarini Palembang Tahun 2017. J Kesehatan dan Pembang. 2019;